

MANAJEMEN SUPERVISOR: REKAYASA ISLAMI

Oleh: Adi Ansari*

Abstrak

Manajemen adalah suatu ilmu, keterampilan atau teknik yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin, direktur atau manajer untuk mengendalikan bawahannya supaya program kerja perusahaan, lembaga, yayasan terlaksana sesuai target secara efektif dan efisien. Dalam Islam, manajemen dipandang sebagai perwujudan amal sholeh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Muraqabah adalah pengawasan melekat dari Tuhan terhadap hamba, jadi ketika seorang karyawan muslim bekerja, maka dia tidak hanya diawasi oleh majikannya tetapi dia juga merasa tidak pernah lepas dari pengawasan Tuhannya, sehingga dia akan senantiasa jujur, rajin dan profesional. Mekanisme pengawasan bisa dibagi dua; langsung dan tidak langsung, Untuk mendapatkan suatu sistem pengawasan yang efektif maka perlu dipenuhi beberapa prinsip dari pengawasan yaitu : adanya rencana tertentu, adanya pemberian instruksi serta wewenang kepada bawahan, dapat merefleksir sifat-sifat dan kebutuhan dari kegiatan-kegiatan yang harus diawasi, fleksibel dan ekonomis.

Kata Kunci : Manajemen, Supervisor, Islami

A. Pendahuluan

Pengawasan adalah proses untuk memastikan bahwa segala aktifitas yang terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Sedangkan fungsi pengawasan dalam manajemen adalah upaya sistematis dalam menetapkan standar kinerja dan berbagai tujuan yang direncanakan, mendesain sistem informasi umpan balik, membandingkan antara kinerja yang dicapai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan apakah terdapat penyimpangan dan tingkat signifikansi dari setiap penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan yang diperlukan secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Dalam islam pengawasan lebih ditujukan kepada kesadaran dalam diri sendiri tentang keyakinan bahwa Allah SWT selalu mengawasi kita, sehingga takut untuk melakukan kecurangan. juga kesadaran dari luar diri kita, dimana

* Penulis adalah Dosen Tetap STIT Darul Hijrah Martapura mengajar mata kuliah Dasar-dasar Administrasi dan Manajemen Pendidikan dan saat ini juga menjabat sebagai Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa Arab pada STIT Darul Hijrah Martapura.

ada orang yang juga mengawasi kinerja kita. Seorang pemimpin harus mampu mengawasi semua kinerja dari karyawannya agar tujuan dari sebuah perusahaan dapat tercapai sebagaimana yang telah direncanakan. Untuk mendukung jalannya pengawasan dengan baik, maka setiap elemen yang ada dalam perusahaan memiliki ketakwaan yang tinggi kepada Allah SWT, kesadaran anggota untuk mengontrol sesamanya, dan penetapan aturan yang tidak bertentangan dengan syariah. Dengan demikian, pengawasan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

B. Pengertian Manajemen

Manajemen dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *manage* yang berarti mengatur, mengurus, melaksanakan dan mengelola. (John M. Echols & Hasan Shadily, 2003; 372). Sedangkan dalam bahasa Indonesia manajemen diartikan sebagai cara mengelola suatu perusahaan besar (W.S.J. Poerwadarminata, 2007; 742). Pengelolaan atau pengaturan dilaksanakan oleh seorang manajer (pengatur/pemimpin) berdasarkan urutan manajemen. (Badarudin, 2013; 1). Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Malayu S.P. Hasibuan, 2009 ; 1-2).

Manajemen merupakan ilmu, kiat, seni dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat, menurut Follett, karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesionalnya dituntut oleh suatu kode etik. Sifat khusus utama manajemen adalah integrasi dan penerapan ilmu serta pendekatan analisis yang dikembangkan oleh banyak disiplin ilmu. Manajemen sebagai seni karena dalam melaksanakan fungsi dan prinsip manajemen dihadapkan kepada masalah-masalah yang kompleks yang membutuhkan seorang pemimpin yang memiliki seni memimpin yang dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen sebagai profesi dilandasi oleh nilai-nilai etik organisasi yang membutuhkan keahlian khusus yang tidak sembarangan orang dapat meleakukan pekerjaan manajerial secara professional seperti yang digariskan dalam kerangka ilmu manajemen. Gulick (1965) dalam Satori 2006;10). Sondang P Siagian mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Sementara manajemen menurut Robbin dan Coulter adalah proses mengkordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain (Robbin dan Coulter, 2007; 8).

Hersey dan Blandchard, mendefinisikan manajemen sebagai proses kerjasama melalui orang-orang atau kelompok untuk mencapai tujuan

organisasi yang diterapkan pada semua bentuk dan jenis organisasi. Gulick, ahli administrasi publik Amerika, mengemukakan bahwa manajemen menjadi suatu ilmu jika teori-teorinya mampu menuntun manajer dengan kejelasan apa yang harus dilakukan pada situasi tertentu memungkinkan mereka meramalkan akibat-akibat dari tindakannya. Dalam perjalanannya sebagai suatu ilmu, manajemen diuji dengan pengalaman. Robert Owen, seorang pionir manajemen personalia modern terkemuka, mengatakan bahwa manajemen perusahaan yang baik menguntungkan bagi sang majikan dan merupakan bagian pokok dari setiap pekerjaan manajer. (Diding, Nurdin, 2007; 225). Manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. (Malayu SP. Hasibuan. 2009; 1). Selain itu, manajemen merupakan suatu cara meningkatkan performansi secara terus menerus pada setiap level operasi atau proses, dalam setiap area fungsional dari suatu organisasi, dengan menggunakan semua sumber daya manusia dan modal yang tersedia (Widiarti dan Suranto, 2009; 13).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu ilmu, keterampilan atau teknik yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin, direktur atau manajer untuk mengendalikan bawahannya supaya program kerja perusahaan, lembaga, yayasan terlaksana sesuai target secara efektif dan efisien.

C. Istilah Manajemen dalam Al-Qur'an

Menurut Ramayulis istilah manajemen dalam Islam adalah *al-tadbir* (pengaturan). (Ramayulis, 2008; 362). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah Swt :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya; "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu" (Al Sajdah : 05).

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah Swt adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah Swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Menurut Ramayulis, manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama dengannya, agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif. Sedangkan manajemen Islami merupakan proses transinternalisasi nilai-nilai Islam kepada konsep manajemen itu sendiri sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian maka yang disebut dengan manajemen Islami sebagaimana dinyatakan Ramayulis adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, perusahaan, yayasan, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Manajemen modern yang berasal dari Barat cenderung mengasingkan manusia dari manusia di sekitarnya. Manajemen modern juga menganggap tenaga kerja merupakan faktor produksi belaka sehingga menciptakan manusia-manusia yang semakin hari semakin terasing dari kodratnya sebagai manusia sosial. Manajemen modern menghasilkan manusia-manusia yang bekerja sampai larut malam tanpa ada lagi kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga atau melaksanakan kehidupan sosial dengan masyarakat di sekitarnya.

Melihat perkembangan tersebut, para pakar manajemen mencoba menggali dan mencari referensi-referensi konsep dan ide manajemen berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber-sumber Islam. Menurut Ketua Dewan Penasihat Majelis Ulama Indonesia, KH Ali Yafie, dalam Islam, manajemen dipandang sebagai perwujudan amal sholeh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai hasil yang bagus demi kesejahteraan bersama.

Ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam, yaitu: kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Seorang manajer harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal. Yang paling penting dalam manajemen berdasarkan pandangan Islam adalah harus ada jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan menurut Islam merupakan faktor utama dalam konsep manajemen.

Manajemen menurut pandangan Islam merupakan manajemen yang adil. Batasan adil adalah pimpinan tidak "menganiaya" bawahan dan bawahan tidak merugikan pimpinan maupun perusahaan yang ditempati. Bentuk penganiayaan yang dimaksudkan adalah mengurangi atau tidak memberikan hak bawahan dan memaksa bawahan untuk bekerja melebihi ketentuan. Seyogyanya kesepakatan kerja dibuat untuk kepentingan bersama antara pimpinan dan bawahan. Jika seorang manajer mengharuskan bawahannya bekerja melampaui waktu kerja yang ditentukan, maka sebenarnya manajer itu telah menzalimi bawahannya. Dan ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Mohammad Hidayat, seorang konsultan bisnis syariah, menekankan pentingnya unsur kejujuran dan kepercayaan dalam manajemen Islam. Nabi Muhammad Saw adalah seorang yang sangat terpercaya dalam menjalankan manajemen bisnisnya. Manajemen yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw, adalah menempatkan manusia bukan sebagai faktor produksi yang semata diperas tenaganya untuk mengejar target produksi.

Nabi Muhammad Saw mengelola (*manage*) dan mempertahankan (*maintain*) kerjasama dengan stafnya dalam waktu yang lama dan bukan hanya hubungan sesaat. Salah satu kebiasaan Nabi adalah memberikan *reward* atas kreativitas dan prestasi yang ditunjukkan stafnya.

Menurut Hidayat, manajemen Islam pun tidak mengenal perbedaan perlakuan (*diskriminasi*) berdasarkan suku, agama, atau pun ras. Nabi Muhammad Saw bahkan pernah bertransaksi bisnis dengan kaum Yahudi. Ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan pluralitas dalam bisnis maupun manajemen. Hidayat mengungkapkan, ada empat pilar etika manajemen bisnis menurut Islam seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw.

1. Pilar pertama, tauhid artinya memandang bahwa segala aset dari transaksi bisnis yang terjadi di dunia adalah milik Allah, manusia hanya mendapatkan amanah untuk mengelolanya.
2. Pilar kedua, adil artinya segala keputusan menyangkut transaksi dengan lawan bisnis atau kesepakatan kerja harus dilandasi dengan akad saling setuju.
3. Pilar ketiga, adalah kehendak bebas artinya manajemen Islam mempersilahkan umatnya untuk menumpahkan kreativitas dalam melakukan transaksi bisnisnya sepanjang memenuhi asas hukum ekonomi Islam, yaitu halal.
4. Dan keempat adalah pertanggungjawaban artinya semua keputusan seorang pimpinan harus dipertanggungjawabkan oleh yang bersangkutan.

Keempat pilar tersebut akan membentuk konsep etika manajemen yang fair ketika melakukan kontrak-kontrak kerja dengan perusahaan lain atau pun antara pimpinan dengan bawahan.

HJM Anowar, konsultan manajemen internasional, melihat ciri manajemen Islami adalah amanah. "*Jabatan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah,*" katanya. Seorang manajer, lanjutnya, harus memberikan hak-hak orang lain, baik mitra bisnisnya ataupun karyawannya. "*Pimpinan harus memberikan hak untuk beristirahat dan hak untuk berkumpul dengan keluarganya kepada bawahannya. Ini merupakan nilai-nilai yang diajarkan manajemen Islam,*" katanya.

Ciri lain manajemen Islami yang membedakannya dari manajemen ala Barat adalah seorang pimpinan dalam manajemen Islami harus bersikap lemah lembut terhadap bawahan. Contoh kecil seorang manajer yang menerapkan kelembutan dalam hubungan kerja adalah selalu memberikan senyum ketika berpapasan dengan karyawan karena senyum salah satu bentuk ibadah dalam Islam dan mengucapkan terima kasih ketika pekerjaannya sudah selesai.

Namun kelembutan tersebut tidak lantas menghilangkan ketegasan dan disiplin. Jika karyawan tersebut melakukan kesalahan, tegakkan aturan. Penegakkan aturan harus konsisten dan tidak pilih kasih.

Untuk aspek keadilannya, Anowar menekankan pentingnya *reward control* dalam suatu hubungan kerja. "*Islam mengajarkan kita harus bersyukur kepada manusia sebelum bersyukur kepada Allah,*" ujarnya. Artinya, seorang karyawan yang berprestasi tinggi mendapat penghargaan khusus. Bentuk penghargaan bukan hanya berupa materi, tapi juga berupa perhatian. Berapa diantara manajer yang ada di Indonesia yang mengetahui tanggal lahir karyawan terdekatnya? Selain itu, setiap pekerjaan harus dilandasi dengan niat yang baik. Karena, niat baik akan menuntun kita melakukan pekerjaan dengan baik untuk hasil yang baik pula. "*Islam mengajarkan sesuatu harus diawali dengan niat baik,*" tegasnya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen islami itu berdasarkan pada empat landasan dasar, yaitu: kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Dalam Islam, manajemen dipandang sebagai perwujudan amal sholeh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai hasil yang bagus demi kesejahteraan bersama. Kepemimpinan menurut Islam merupakan faktor utama dalam konsep manajemen. Jabatan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. Seorang manajer dalam manajemen islam harus adil, Batasan adil adalah pimpinan tidak "menganiaya" bawahan dan bawahan tidak merugikan pimpinan maupun perusahaan yang ditempati. Kesepakatan kerja wajib dibuat untuk kepentingan bersama antara pimpinan dan bawahan. Pimpinan dalam manajemen Islami harus bersikap lemah lembut terhadap bawahan. Namun kelembutan tersebut tidak lantas menghilangkan ketegasan dan disiplin. Karyawan yang berprestasi diberikan *reward* dan karyawan yang melanggar diberikan *punishment*.

D. Pengertian Supervisor dan Pengawasan

Pada zaman dahulu, supervisor adalah orang yang bertugas memimpin sekelompok penarik tali penghela atau penggali parit. Ia benar-benar "orang depan" karena selalu mengambil posisi di muka orang yang dipimpinnya. Wewenangnya terutama adalah memberi aba-aba "satu, dua, tiga, tarik", yang mengatur irama kerja orang-orang yang dipimpinnya. Di Jerman, supervisor masih dipanggil dengan sebutan *Vorarbeiter* (pekerja depan). Di Inggris digunakan istilah *charge hand* (tangan pengendali). Kedua istilah itu menyiratkan asal-usul orang yang memimpin.

Istilah supervisor sebenarnya berasal dari bahasa latin "supervisor" yang berarti "memeriksa" atau "mengawasi". Pada mulanya, istilah ini digunakan untuk menjuluki majikan dari sekelompok tukang. Seratus tahun yang lalu, di New England lazim dijumpai seorang majikan pemilik toko mengendalikan sepenuhnya suatu angkatan kerja. Sang majikan dapat

mengikuti lelang pekerjaan, mengangkat anak buahnya sendiri, mempekerjakan mereka sekehendak hati, dan mengambil keuntungan dari selisih antara harga lelang dengan ongkos pekerja.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, supervisor diartikan sebagai pengawas, supervisi atau manajer yang bertanggung jawab atas pekerjaan karyawan secara tepat dan efisien sesuai dengan tugas yang ditentukan oleh atasannya. Dewasa ini, tugas seorang supervisor merupakan tugas yang menuntut gabungan sejumlah kecakapan seorang “orang depan” (atau pemimpin) dan seorang “kepala” (dari sekelompok ahli administratif yang terampil). (Lester R. Bittel dan John. W. Newstrom, 1994; 7).

Pengertian pengawasan atau supervisi dalam bahasa Indonesia adalah penilaian dan penjagaan, yaitu penilaian dan pengarahan kebijakan jalannya perusahaan. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990, 58). Pengawasan adalah proses untuk memastikan bahwa segala aktivitas yang terlaksana sesuai dengan apa yang telah di rencanakan. Pengawas juga dapat didefinisikan sebagai suatu upaya sistematis untuk menetapkan standar prestasi kerja dengan tujuan perencanaan untuk mendesain sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan prestasi yang sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan apakah ada penyimpangan, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumberdaya organisasi telah digunakan dengan cara paling efektif dan efisien guna tercapainya tujuan organisasi.

Pengawasan salah satu fungsi dari seorang pemimpin, seorang pemimpin harus mengerti arti dan tujuan pengawasan. Goerge R. Tery mengemukakan “*Control is to determine what is complished, evaluate it and apply corrective measures, if need, to insure result in keeping with the plan*”. Dan Newman mengatakan “*Control is assurance that the performance conform to plan*”. Demikian juga Henry Fayol mengatakan, “*Control consist in verifying whether everything occure in comformity with the plan adopted, the instruction issued and principles estabilished. It has object to poin out weaknesses and errors in order to reactivity them and prevent recurrence. It operate in everything, peoples, actions*”. Henry Fayol, salah seorang perintis ilmu manajemen mengartikan pengawasan mencakup upaya memeriksa apakah semua terjadi sesuai dengan rencana yang ditetapkan, perintah yang dikeluarkan, dan prinsip yang dianut. Juga dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan dan kesalahan agar dapat dihindari kejadiannya dikemudian hari. (Sofyan Syafri Harahap, t.t.; 10).

Sesuai dengan batasan-batasan diatas, maka pengawasan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya, dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan yang semula.

Sedangkan menurut Komarudian, pengawasan adalah upaya agar sesuatu dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dan instruksi dan yang telah dikeluarkan. Orang yang melakukan pengawasan

disebut supervisor. Dilihat dari sisi yang lebih longgar pengawasan dalam arti pengawasan manajerial, adalah kegiatan untuk menjamin bahwa pelaksanaan sesuai dengan rencana. Pengawasan tersebut merupakan salah satu fungsi dalam proses manajemen yang mencakup penafsiran dan pengembangan standar pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan yang sebenarnya, penilaian pelaksanaan dan tindakan perbaikan bila mana pelaksanaan berbeda dengan rencana (Komarudian, t.t; 165). Pengawasan adalah adalah suatu proses untuk menetapkan suatu pekerjaan apa yang telah dilaksanakan, menilainya dan mengoreksi bila perlu dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula (M. Manulang, t.t; 173).

Pengawasan adalah salah satu fungsi dalam manajemen untuk menjamin agar pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Apabila pelaksanaan kerja berjalan tidak sesuai dengan standar perencanaan, walaupun secara tidak sengaja tetap kearah yang lebih baik, hal ini disebut lepas kontrol. Dengan demikian melalui pengawasan dapat diawasi sejauh mana penyimpangan, penyalahgunaan, kebocoran, kekurangan, pemborosan, kemubaziran, penyelewengan dan lain-lain (Inu Kencana Syafi'i, t.t.; 64).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan usaha untuk menjamin terlaksananya segala ketentuan, kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh pimpinan atau dengan kata lain, pengawasan kerja adalah aspek-aspek pemeriksaan, pencocokan serta mengusahakan agar pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta hasil yang dikehendaki, tujuan lain pengawasan adalah membandingkan prestasi yang sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan apakah ada penyimpangan, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumberdaya organisasi telah digunakan dengan cara paling efektif dan efisien guna tercapainya tujuan organisasi.

E. Konsep Pengawasan dalam Islam

Konsep pengawasan atau supervisi dalam Islam disebut muraqabah. Muraqabah adalah pengawasan melekat, karena merupakan sistem pengawasan bagi individu bukan hanya sebatas dalam kaitannya dengan aspek materi, keduniaan, pekerjaan, bisnis, perusahaan dan lain-lain, melainkan jauh menembus batas dan bertemu dengan nilai-nilai keabadian dan kekuatan yang berada diluar kemanusiaan, yaitu pengawasan melekat dari Tuhan terhadap seorang muslim. Berikut ini beberapa firman Tuhan dalam Al-Qur'an yang menjelaskan konsep supervisi dari Tuhan. Konsep pengawasan secara umum:

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمُرْصَادِ

Artinya: Sesungguhnya rabb-mu itu benar-benar mengawasi (kamu). (QS Al Fajr, 89: 14)

Tentang kebersamaan-Nya dalam berbagai aktifitas yang kita lakukan:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS Al Hadid, 57: 4)

Tentang pengawasannya dalam ibadah-ibadah yang sedang kita lakukan:

الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ . وَتَقَلُّبِكَ فِي السَّاجِدِينَ .

Artinya: Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. (QS Asy Syu'ara, 26: 218-219)

Tentang pengawasan-Nya jika kita berbuat maksiat:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ

Artinya: Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. (QS Al Mu'min, 40: 19)

Tentang ketelitiannya dan kedekatannya ketika melakukan pengawasan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (QS Qaaf, 50: 16).

Kalau ditinjau dalam hadits Nabi, juga sangat jelas sekali bagaimana konsep supervisi Tuhan terhadap gerak gerik seorang hamba. Berdasarkan hadits berikut ini tergambar bagaimana Nabi Muhammad Saw mengajarkan konsep pengawasan Tuhan terhadap manusia yaitu dari hadits Ibnu Abbas Radhiyallahu 'Anhu: "Pada suatu hari aku membonceng Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam, lalu beliau berkata kepadaku: Hai bocah (waktu itu Ibnu Abbas masih sangat muda), aku akan ajarkan kepadamu beberapa kalimat:

Jagalah Allah, maka Ia akan menjagamu; Jagalah Allah, maka Ia akan senantiasa bersamamu; Jika kamu butuh sesuatu, maka mintalah kepada Allah; Dan jika kamu butuh pertolongan, maka mintalah kepada-Nya; Dan ketahuilah! Kalaupun seandainya seluruh ummat itu bersatu untuk memberikan setitik manfaat kepadamu, niscaya mereka tidak akan dapat melakukan itu, kecuali jika telah ditentukan oleh Allah; Dan jika mereka pun berkumpul seluruhnya untuk menimpakan keburukan kepadamu, niscaya mereka tidak akan mampu kecuali yang telah ditentukan atasmu. Pena-nya telah diangkat dan lembarannya pun telah kering ditulis.” (HR. Tirmidzi, hadits no. 2518).

Hadits lainnya yang konsepnya sama adalah; *“Jagalah Allah maka Ia akan senantiasa berada didepanmu; Ingatlah Allah di waktu lapangmu, maka Ia akan mengingatmu di waktu sedihmu. Ketahuilah!: Bahwa apa-apa yang telah ditaqdirkan tidak mengenaimu maka akan luput darimu; Dan apa-apa yang telah ditaqdirkan mengenaimu maka tidak akan luput darimu. Ketahuilah!: Bahwa sesungguhnya pertolongan itu akan datang bersama kesabaran; Dan bahwa kesenangan itu didapatkan karena kesusahan; Dan bahwa setelah kesulitan maka pasti akan ada kemudahan.” (HR. Ahmad, no. 2804 dan 2669).*

Konsep pengawasan yang diberikan oleh Islam mencakup semua sisi kemanusiaan, baik pada aspek lebar (mencakup semua orang mu'min), panjang (dari sejak ia *baligh* sampai matinya) dan dalamnya (dari perkataan, perbuatan sampai pada kata hatinya). Sehingga Islam sangat membenci sesuatu yang buruk, bahkan jangankan yang buruk, yang tidak bermanfaat sekalipun hendaknya dihindari, *“Ciri baiknya keislaman seseorang adalah ia meninggalkan apa-apa yang tidak berarti baginya,” (HR. Tirmidzi, no. 2318).* karena pelanggaran yang besar selalu dimulai oleh kesalahan-kesalahan kecil, dan seorang hanya akan menjadi besar, jika ia terbiasa mendisiplin dirinya untuk tidak mentolerir kesalahan-kesalahan kecil, sebagaimana dikatakan oleh Anas Radhiyallahu ‘Anhu: *“Sesungguhnya kalian terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang kalian anggap halus bagaikan sehelai rambut, padahal kami di masa Nabi Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam menganggap perbuatan-perbuatan itu sebagai dosa besar yang membinasakan” (Al Muhlikat).” (HR. Bukhari, 11/283; Ahmad, 157).*

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Supervisi dalam Islam adalah *muraqabah*. *Muraqabah* adalah supervisi melekat dari Tuhan terhadap hamba, jadi ketika seorang karyawan muslim bekerja, maka dia tidak hanya diawasi oleh majikannya tetapi dia juga merasakan batinnya tidak pernah lepas dari pengawasan Tuhannya, sehingga dia akan senantiasa jujur. Konsep pengawasan yang diberikan oleh Islam mencakup semua sisi kemanusiaan, mencakup semua orang mu'min, sejak ia *baligh* sampai matinya, dari perkataan, perbuatan sampai pada kata hatinya. Islam sangat membenci sesuatu yang buruk, bahkan yang tidak bermanfaat sekalipun wajib dihindari, *“Ciri baiknya keislaman seseorang adalah ia meninggalkan apa-apa yang*

tidak berarti baginya,” karena pelanggaran yang besar selalu dimulai oleh kesalahan-kesalahan kecil, dan seorang muslim akan menjadi pribadi yang besar, jika ia terbiasa mendisiplinkan dirinya untuk tidak mentolerir kesalahan-kesalahan kecil.

F. Fungsi Pengawasan

Pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen yang terkait dengan fungsi manajemen lainnya, seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, penetapan, dan pelaksanaan keputusan. Pengawasan merupakan fungsi derivasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas yang terjadi dalam suatu manajemen berjalan dengan lancar dan sesuai yang direncanakan. Begitu juga untuk mengungkap penyelewengan yang terjadi, kemudian memberikan sanksi korektif.

Pengawasan terkadang bersifat internal atau pengawasan yang dilakukan dari dalam, dalam kata lain pengawasan yang dilakukan oleh masing-masing pegawai dalam mengemban tanggung jawabnya. Fungsi control tidak hanya milik level manajemen yang tinggi, tapi bisa juga diterapkan di semua level manajemen. Dalam suatu perusahaan biasanya fungsi manajemen dijalankan oleh divisi-divisi khusus untuk mengontrol kinerja perusahaan.

Fungsi utama pengawasan bertujuan untuk memastikan setiap pegawai yang memiliki tanggung jawab bisa melaksanakannya dengan sebaik mungkin. Kinerja mereka dikontrol dengan sistem operasional dan prosedur yang berlaku, sehingga kesalahan dan penyimpangan yang terjadi di dalam organisasi dapat disingkap. Sehingga dapat diberikan tindakan korektif ataupun arahan kepada pakem yang berlaku. Untuk menjalankan fungsi ini harus dipahami dulu psikologi seorang pegawai. Wewenang dan tanggung jawab harus diberikan secara adil sesuai kompetensi, tidak memberikan beban yang berlebihan, sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kinerja mereka jelek dan tidak mampu menjalankan tujuan yang sudah ditetapkan.

G. Fungsi Pengawasan dalam Islam

1. Pengawasan Individu

Dasar fungsi pengawasan dalam Islam muncul dari pemahaman tanggung jawab individu, amanah dan keadilan. Islam memerintahkan setiap individu untuk menyampaikan amanah yang diembannya, jabatan merupakan amanah yang harus dijalankan. Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil” (An-nisa’ 4:58).

Menunaikan amanah merupakan kewajiban dari setiap pegawai muslim, ia harus fokus dan bertakwa dalam pekerjaannya, selalu mengevaluasi diri sebelum dievaluasi oleh orang lain, dan merasa Allah selalu mengawasi setiap aktivitasnya. Rasulullah bersabda : *“ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat engkau”*. Dan Rasul bersabda : *“evaluasilah diri kalian, sebelum kalian dievaluasi”*.

Pengawasan internal yang ada dalam setiap pribadi setiap muslim senantiasa akan menjauhkannya dalam penyimpangan dan berlaku tidak adil dalam mengemban amanah, dan menuntunnya konsisten dalam menjalankan syariat Allah dalam setiap aktivitasnya, ini adalah tujuan utama Islam, akan tetapi mereka hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Misalnya dalam sebuah masyarakat, pasti ada salah satu dari sekian banyak masyarakat yang melakukan kesalahan dan menyimpang dari kebenaran, untuk menuruti hawa nafsunya. Oleh Karena itu Islam menerapkan sistem socio-politik yaitu pengawasan masyarakat, yang merupakan tanggung jawab sosial dan publik yang harus dijalankan masyarakat, baik dalam bentuk lembaga formal dan non-formal.

2. Pengawasan Manajemen

Pengawasan manajemen adalah pengawasan yang dilakukan pemerintah terhadap kinerja departemen atau lembaga yang di bawah naungannya. Pengawasan jenis ini sudah ada sejak masa Rasulullah, beliau selalu mengawasi kinerja pegawai dan mendengarkan informasi tentang sepele terjelek mereka dalam menjalankan pemerintahan. Rasulullah melengserkan al-ahdrami, gubernur Bahrain, dari jabatannya berdasarkan laporan dan pengaduan Abdul qais, dan menggantikannya dengan Aban bin Said, dan berkata kepadanya : *“mintalah nasehat kepada Abu Qais tentang kebaikan dan kemuliaan”*. Rasulullah senantiasa melakukan pengawasan terhadap kinerja pegawainya. Terlebih jabatan yang terkait dengan keuangan Negara. Rasul selalu mengaudit pendapatan dan pengeluaran keuangan Negara dari para petugas zakat.

3. Pengawasan Publik

Pengawasan publik lebih cenderung kepada saling menasehati, dalam artian tanggung jawab individu muslim terhadap masyarakat untuk berbuat amar ma’ruf nahi mungkar, dan saling manasehati. Allah berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mecegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Ali Imran 3:104).

Pengawasan publik merupakan elemen penting untuk jalannya sebuah hukum dan manajemen pemerintah. Karena pengawasan publik berfungsi untuk menciptakan kepemimpinan dan masyarakat bisa akur, seorang pemimpin harus memberikan ruang kepada masyarakat untuk bisa memberikan kritik dan pengawasan dan juga koreksi ketika seorang pemimpin dan juga sesama masyarakat melakukan kesalahan dan penyimpangan supaya bersedia untuk bermusyawarah.

H. Tujuan Pengawasan

Pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi tujuan utama pengawasan adalah mengusahakan supaya apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Untuk dapat benar-benar merealisasikan tujuan utama tersebut, maka pengawasan pada taraf pertama bertujuan agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan instruksi yang telah dikeluarkan, dan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan rencana berdasarkan penemuan-penemuan tersebut dapat diambil tindakan untuk memperbaikinya baik pada waktu itu ataupun waktu-waktu yang akan datang (M. Manulang, t.t.; 173). Pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Pengawasan (*control*) dalam ajaran Islam (hukum islam) paling tidak terbagi menjadi dua hal berikut:

Pertama, kontrol yang berasal dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah Swt. Seseorang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hambanya, maka ia akan bertindak hati-hati. Ketika sendiri, ia yakin bahwa Allah adalah yang kedua dan ketika berdua ia yakin bahwa Allah yang ketiga. Seperti diungkapkan dalam Al-Qur’an:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى
ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا حَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آذَنٌ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ

إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ۗ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidaklah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak melainkan Dia ada bersama mereka dimanapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Mujadalah : 7).

Ini adalah kontrol yang paling efektif yang berasal dari dalam diri sendiri. Ada sebuah hadis yang menyatakan :“ Bertakwalah anda kepada Allah, di manapun anda berada”.

Kedua, sebuah pengawasan akan lebih efektif jika sistem pengawasan tersebut juga dilakukan dari luar diri sendiri. Sistem pengawasan itu dapat terdiri dari mekanisme pengawasan dari pemimpin yang berkaitan dengan penyelesaian tugas yang telah didelegasikan, kesesuaian antara penyelesaian tugas dan perencanaan tugas, dan lain-lain (Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, 2005.; 156-157).

Pengawasan yang baik adalah pengawasan yang telah *built in* ketika menyusun sebuah program. Dalam menyusun program harus sudah ada unsur kontrol didalamnya. Tujuannya adalah seseorang yang melakukan sebuah pekerjaan merasa bahwa pekerjaannya itu diperhatikan oleh atasan bukan pekerjaan yang tidak diacuhkan atau dianggap enteng. Oleh karena itu pengawasan terbaik adalah pengawasan yang dibangun dari dalam diri orang yang diawasi dan dari sistem pengawasan yang baik (Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, 2005.; 158). Sistem pengawasan yang baik juga tidak dapat dilepaskan dari pemberian hukuman dan imbalan. Jika seorang karyawan melakukan pekerjaannya dengan baik, maka karyawan tersebut sebaiknya diberikan imbalan. Bentuk imbalan tidak mesti bersifat material, akan tetapi juga bisa dalam bentuk pujian dan penghargaan, serta promosi untuk menaikkan jabatan.

Sebaliknya, jika karyawan melakukan pekerjaan dengan berbagai kesalahan, hingga merugikan perusahaan, maka sebaiknya karyawan tersebut diberikan hukuman. Bentuk hukuman tersebut dapat berupa teguran, peringatan, skors, bahkan pemecatan. Selain itu, bentuk pengawasan yang baik dapat berjalan jika sang manajer berusaha memberikan contoh yang baik

kepada bawahannya, sehingga karyawan merasa termotifasi dan dapat menjalankan tugas dengan sebaik mungkin.

I. Prosedur Pengawasan

Ada dua pendapat dalam hal pengawasan, ada yang mengatakan “benahi dulu orangnya, baru sistemnya.” Dan ada pula yang lain mengatakan “benahi dahulu sistemnya, nanti orangnya akan mengikuti.” Sebenarnya, baik orang ataupun sistemnya, kedua-duanya harus dibenahi. Jika yang dibenahi adalah sistem tanpa membenahi orangnya, maka tidak akan berhasil. Jika disusun sistem dan aturan tertentu, namun tidak dihayati, maka pengawasan tidak akan berhasil. Fenomena yang terjadi dan sudah menjadi rahasia umum adalah bahwa begitu banyak aturan yang dikeluarkan, maka orang-orang akan berfikir bagaimana cara mengutak-atik aturan tersebut, bagaimana cara agar melakukan kesalahan, namun tidak melanggar aturan. Sebenarnya sistem harus dibangun bersama-sama dengan membangun SDM ataupun orangnya. Orang yang melakukan kesalahan harus segera dihukum. Sehingga sistem yang dibangun akan didukung oleh orang-orang yang baik dan mau menjalankan sistem tersebut.

Mekanisme kontrol dapat dilakukan dengan cara pengawasan langsung. Jika seseorang ditunjukkan untuk menjabat sebagai manajer disuatu perusahaan, maka pemilik perusahaan harus mengirim orang untuk mengawasi langsung gerak-geriknya. Inilah yang disebut pengawasan langsung. Pengawasan yang bersifat langsung memang pengawasan yang semestinya dilakukan bagi karyawan baru, bukan bagi karyawan lama. Jika karyawan lama yang telah teruji kepercayaan dan amanahnya, masih juga diawasi dengan cara mengirim orang lain untuk mengawasi langsung gerak-geriknya, maka hal itu dapat berakibat negatif. Bagi karyawan lama, ada mekanisme pengawasan yang lebih elegan, misalnya dengan pelaporan yang jelas, tercatat, dan terstruktur.

Pengawasan terhadap karyawan yang bersifat langsung sangat memerlukan pengawas-pengawas yang tegas, namun humanis. Ada pengawas yang menganggap bahwa orang yang diawasi harus selalu dicurigai. Akibatnya bukan perkembangan karyawan yang terjadi, melainkan ketidaknyamanan suasana yang jika berlarut-larut akan menimbulkan konflik yang serius. Meskipun orang yang diawasi memiliki potensi, namun karena pengawas tidak memberikan kesempatan terlebih dahulu, maka yang terjadi jauh dari yang diharapkan. Ada tiga kunci dalam menjalankan pengawasan, yaitu:

1. Pengendalian berawal dari dalam diri sendiri, inheren dalam diri dengan keyakinan bahwa apapun yang dilakukan akan diawasi oleh Allah Swt. Allah Swt akan memberikan hukuman dan imbalan didunia ini maupun diakhirat nanti. Kesadaran seperti inilah yang harus ditumbuhkan. Untuk itu diperlukan pembinaan yang terus menerus menyangkut pembinaan moral, kerohanian, serta akhlak secara bersama-sama.

2. Kontrol yang akan berjalan dengan baik jika pemimpinnya memang orang-orang yang pantas untuk menjadi pengawas dan pengontrol.
3. Dalam mekanisme, sistem harus dibangun dengan baik, sehingga orang itu secara sadar dan sengaja bahwa jika melakukan sebuah kesalahan, maka sama saja dengan merusak sistem yang ada.

Berkaca pada sejarah hidup, Rasulullah saw melakukan pengawasan yang benar-benar menyatu dalam kehidupan. Jika ada seseorang yang melakukan kesalahan, maka pada saat itu juga Rasulullah saw menegurnya sehingga tidak ada kesalahan yang didiamkan oleh Rasulullah saw saat itu. Rasulullah saw pernah melihat seseorang yang wudhunya kurang baik ia langsung ditegur saat itu juga. Ketika ada seorang sahabat yang shalatnya kurang baik, Rasulullah saw mengatakan “*shalatlah anda karena sesungguhnya anda orang yang belum melaksanakan shalat*”. Jadi, dapat dilihat bagaimana mekanisme kontrol (pengawasan) diterapkan dalam tatanan kehidupan. Itulah cara Rasulullah saw dalam melakukan pengawasan sahabat-sahabat beliau. (Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, 2005.; 159).

Pemeriksaan islami dilaksanakan sesuai dengan tahapan sebagai berikut:

1. Prosedur atau tahapan perencanaan pemeriksaan. Prosedur pemeriksaan islami harus terlebih dahulu direncanakan sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang efektif dan efisien.
2. Melaksanakan prosedur, menyiapkan dan mereview kertas kerja pemeriksaan. Pada tahap ini semua rencana pemeriksaan dilaksanakan. Tahap prosedur pemeriksaan islami ini biasanya termasuk :
 - a. Mendapatkan pemahaman terhadap sikap kehati-hatian, komitmen, dan kesesuaian fungsi pengawasan yang diterapkan dalam menjaga agar semua kegiatan memenuhi dan mematuhi ketentuan islami.
 - b. Melakukan review terhadap kontrak, persetujuan dan lain sebagainya.
 - c. Memastikan apakah transaksi yang dilakukan selama tahun itu khususnya mengenai produk sudah disahkan oleh Supervisor.
 - d. Memeriksa informasi dan laporan lain seperti memo internal, kesimpulan rapat, laporan kegiatan dan laporan keuangan, kebijakan dan prosedur.
 - e. Melakukan konsultasi, koordinasi dengan penasehat seperti auditor eksternal.
 - f. Melakukan diskusi dengan manajemen perusahaan tentang temuan-temuan audit.
3. Pendokumentasian kesimpulan dan laporan. Supervisor harus mendokumentasikan kesimpulan dari hasil pemeriksaan serta laporan mereka terhadap pemegang saham berdasarkan hasil audit dan diskusi yang dilakukan bersama manajemen (Sofyan S Harahap, 2002.; 219-221).

Adapun proses pengawasan meliputi tiga tahapan proses yaitu :

1. Proses penentuan standar. Proses ini meliputi penentuan ukuran-ukuran yang dipergunakan sebagai dasar penentuan tingkat pencapaian tujuan yang telah ditentukan didalam perencanaan.

2. Proses evaluasi atau proses penilaian. Dalam tahap ini kita haruslah melakukan pengukuran terhadap realita yang telah terjadi sebagai hasil kerja dari tugas yang telah dilakukannya. Setelah diukur tingginya hasil itu maka kemudian hasil pengukuran itu kita perbandingkan dengan ukuran-ukuran standar yang telah kita tentukan pada tahap pertama tadi.
3. Proses perbaikan. Dalam tahap ini kita mencoba mencari jalan keluar untuk mengambil langkah-langkah tindakan korelasi terhadap terjadi penyimpangan-penyimpangan tersebut pada tahap kedua. Setelah ketiga tahap proses pengawasan tersebut dilaksanakan maka kita perlu menyajikan hasil-hasil dari proses pengawasan itu dalam bentuk suatu laporan hasil pengawasan (Indriyo Gitosudaarmo, 1984.; 90-91).

J. Aspek-aspek Pengawasan

Pemeriksaan islami adalah pemeriksaan atas kesesuaian atau kepatuhan suatu lembaga atau perusahaan dalam seluruh aktifitasnya dengan sistem Islam. Pemeriksaan termasuk kontrak, perjanjian, kebijakan, produk, transaksi, memorandum dan akte perjanjian asosiasi, laporan keuangan, laporan lain khususnya laporan internal auditor, surat internal dan lain-lain. Supervisor harus melengkapi dan membuka akses kepada seluruh catatan, transaksi dan informasi dari semua sumber termasuk nasehat profesional dan karyawan (Sofyan S Harahap, t.t.; 218). Ditinjau dari objeknya, maka pengawasan dapat dilakukan terhadap:

1. Produk, ini untuk mengetahui bagaimanakah kualitas dan kuantitas dari produksi. Maksudnya: walaupun kita mengutamakan kuantitas, jangan sampai meninggalkan kualitas. Sering terjadi karena orang mengejar kuantitas maka kualitas jadi menurun.
2. Uang, ini dilakukan mengenai ongkos-ongkos yang mudah berubah.
3. Waktu, dalam hal ini titik berat ditinjau dari sudut penggunaan waktu. Seandainya menurut rencana dikerjakan dua jam, apakah waktu itu tepat atau tidak. Sehingga dengan demikian pekerjaan dapat berjalan secara efisien.
4. Orang, ini merupakan pengawasan yang paling sulit. Makin lihai orang yang diawasi makin banyak problema yang dihadapi. Pengawasan mengenai orang dapat dilakukan secara langsung ataupun tak langsung. Pengawasan langsung misalnya dijalankan oleh seorang kepala bagian terhadap orang-orang yang langsung di bawahnya. Pengawasan tak langsung misalnya kalau pengawasan dilakukan oleh seorang kepala bagian dengan melalui sub seksi. Pengawasan mengenai orang ini dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan orang itu, apakah sejalan dengan garis yang telah ditetapkan atau tidak (Soekarno K, t.t.; 109-110).

Menurut Winardi, setiap aktivitas dapat diawasi dengan memperhatikan salah satu atau semua faktor-faktor yaitu kualitas, kuantitas, biaya dan penggunaan waktu.

Bukanlah hal yang esensiil bahwa setiap aktivitas dapat diawasi dengan menghubungkannya dengan masing-masing faktor tersebut. Seringkali pengawasan yang cukup baik dapat dicapai dengan hanya dua diantara faktor tersebut. Salah satu pandangan yang populer dan lazim adalah pelaksanaan pengawasan dengan memperhatikan fungsi-fungsi spesifik, artinya berbicara mengenai pengawasan finansial pengawasan personil dari pada penggunaan faktor-faktor kuantitas, kualitas, biaya dan penggunaan waktu (Winardi, 1977.: 244-245).

K. Prinsip-prinsip Pengawasan

Sebuah koreksi terhadap suatu kesalahan dalam Islam didasarkan atas tiga dasar :

1. *Wa tawa shaubil haqqi* (saling menasehati atas dasar kebenaran dan norma yang jelas). Tidak mungkin sebuah pengendalian akan berlangsung baik tanpa norma yang jelas. Norma dan etika harus jelas. Norma dan etika itu tidak bersifat individual, melainkan harus disepakati bersama dengan aturan-aturan main yang jelas. Sebagai contoh, disepakati bahwa semua pegawai masuk kantor pukul 08.00 WIB dan keluar kantor pukul 17.00 WIB. Contoh lain misalnya, jika seseorang mendapatkan tugas tertentu keluar kota, maka akan mendapatkan SPJ tertentu dengan ketentuan-ketentuan yang konkrit dan ketentuan yang jelas. Inilah yang disebut *wa tawa shaubil haqqi*.
2. *Wa tawa shaubis shabri* (saling menasehati atas dasar kesabaran). Pada umumnya seorang manusia sering mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan. Oleh karena itu diperlukan *Wa tawa shaubis shabri* atau berwasiat dengan kesabaran. Koreksi yang diberikannya pun harus berulang-ulang. Memberi koreksi itupun tidak cukup sekali. Disinilah pentingnya kesabaran.
3. *Wa tawa shaubil marhamah* (saling menasehati atas dasar kasih sayang). Hal ini ditetapkan dalam Al-Quran dalam surat al-Balad ayat 17 yang artinya adalah saling berwasiat atas dasar kasih sayang. Tujuan melaksanakan pengawasan, pengendalian dan koreksi adalah untuk mencegah seseorang jatuh terjerumus kepada sesuatu yang salah. Tujuan lainnya adalah agar kualitas kehidupan terus meningkat. Inilah yang dimaksud dengan *taushiyah* (Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, 2005.; 160).

Untuk mendapatkan suatu sistem pengawasan yang efektif maka perlu dipenuhi beberapa prinsip dari pengawasan yaitu :

1. Adanya rencana tertentu. Rencana merupakan standar atau alat pengukur dari pada pekerjaan yang dilaksanakan oleh bawahan. Rencana tersebut menjadi petunjuk apakah sesuatu pelaksanaan pekerjaan berhasil atau tidak.
2. Adanya pemberian instruksi serta wewenang kepada bawahan. Wewenang dan instruksi yang jelas harus dapat diberikan kepada bawahan, karena

berdasarkan itulah dapat diketahui apakah bawahan sudah menjalankan tugas dengan baik. Atas dasar instruksi yang diberikan kepada bawahan dapat diawasi pekerjaan seorang bawahan.

3. Dapat merefleksir sifat-sifat dan kebutuhan dari kegiatan-kegiatan yang harus diawasi. Agar sistem pengawasan itu benar-benar efektif artinya dapat merealisasikan tujuannya, maka suatu sistem pengawasan setidaknya harus dapat segera melaporkan adanya penyimpangan dari rencana. Oleh karena itulah sistem pengawasan yang efektif harus dapat segera melaporkan penyimpangan-penyimpangan sehingga dapat diambil tindakan untuk pelaksanaan selanjutnya agar pelaksanaan keseluruhan benar-benar dapat sesuai atau mendekati apa yang dilaksanakan sebelumnya.
4. Fleksibel, suatu sistem pengawasan akan efektif, apabila sistem pengawasan itu memenuhi prinsip fleksibilitas. Ini berarti bahwa sistem pengawasan itu tetap dapat dipergunakan meskipun terjadi perubahan-perubahan terhadap rencana-rencana diluar dugaan.
5. Ekonomis, sifat ekonomis dari suatu sistem pengawasan sungguh-sungguh diperlukan. Tidak ada gunanya membuat sistem pengawasan yang mahal, bila tujuan pengawasan itu dapat dimodifikasi dengan suatu sistem pengawasan yang lebih murah. Sistem pengawasan yang dianut oleh perusahaan besar tidak perlu dianut, bila itu tidak ekonomis bagi perusahaan tertentu, yang menjadi pedoman haruslah membuat dan menganut suatu sistem pengawasan dengan benar-benar merealisasi motif ekonomi. (Winardi, 1977.; 173-175).

L. Elemen Dasar Laporan Pengawasan

Laporan supervisor harus berisi elemen sebagai berikut: judul, alamat, alinea pendahuluan atau pengantar, alinea paragraf yang menjelaskan tentang sifat dari pekerjaan yang dilakukan, alinea pendapat yang berisi pernyataan pendapat tentang kepatuhan lembaga tersebut pada aturan dan prinsip syariat Islam, tanggal laporan, tanda tangan dari anggota supervisor (Sofyan S. Harahap, 2002.; 209). Berikut ini adalah elemen dasar laporan pengawasan:

1. Judul dan alamat, setiap laporan supervisor harus memiliki judul sesuai dengan judul maksud laporan dan juga alamat kepada siapa laporan ditujukan dan harus sesuai dengan ketentuan dan peraturan lokal.
2. Alinea pembukaan atau pendahuluan, laporan supervisor harus dapat menunjukkan tujuan penugasan, misalnya “sesuai dengan surat penugasan, kami perlu menyerahkan laporan berikut: ...” Alinea skop harus dapat menjelaskan sifat dari pekerjaan atau penugasan yang dilakukan.
3. Tanggung jawab manajemen, alinea pernyataan yang jelas yang menyatakan bahwa manajemen lembaga adalah bertanggung jawab untuk mematuhi aturan dan prinsip syariat Islam.
4. Alinea skop, alinea ini berisi :

- a. Konfirmasi yang menyatakan bahwa supervisor telah melaksanakan pengujian, prosedur dan kegiatan review yang dianggap perlu.
 - b. Pemeriksaan berdasarkan uji tes dari setiap transaksi, bukti pendukung transaksi yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan dan prinsip Islam.
5. Alinea pendapat, berisi tentang laporan supervisor yang menyatakan apakah kontrak dari suatu lembaga dan dokumen yang berhubungan sesuai dengan aturan dan prinsip Islam. Jika supervisor telah menetapkan bahwa manajemen suatu lembaga telah melanggar aturan perusahaan, yayasan atau prinsip Islam atau fatwa atau peraturan dan pedoman yang dikeluarkan oleh Supervisor maka Supervisor harus melaporkan pelanggaran itu dalam alinea pendapatnya.
 6. Tanggal laporan, supervisor harus menyatakan periode dari laporan dan tanggal penyelesaian pemeriksaan yang dilakukan. Supervisor tidak boleh memberikan tanggal laporan lebih cepat dari pada tanggal dimana laporan ditandatangani dan disahkan oleh manajemen.
 7. Tanda tangan supervisor, laporan dari supervisor harus ditandatangani oleh semua anggotanya. Publikasi laporan supervisor : laporan supervisor harus dipublikasikan dalam laporan tahunan perusahaan atau yayasan. Publikasi fatwa, peraturan dan pedoman supervisor. Disarankan bahwa perusahaan atau yayasan mempublikasikan hasil, aturan dan pedoman yang dikeluarkan oleh supervisor selama tahun itu. (Sofyan S. Harahap, 2002.; 209-213).

Di atas telah diuraikan bahwa penilaian merupakan salah satu mekanisme dari pada pengawasan, karena itu penilaian merupakan tindakan koreksi terhadap suatu laporan dan sekaligus merupakan koreksi pula terhadap implementasi dari pada rencana dan seterusnya. Dapat dikatakan pula bahwa sesungguhnya penilaian merupakan tindakan koreksi dari pada manajemen atau administrasi (Soekarno K, t.t.; 115-116).

Penilaian adalah fungsi organik administrasi dan manajemen yang terakhir. Definisinya ialah: proses pengukuran dan perbandingan dari pada hasil-hasil yang nyatanya dicapai dengan hasil-hasil yang seharusnya dicapai. Ada beberapa hal yang penting dibuktikan dalam definisi tersebut yaitu :

1. Bahwa penilaian merupakan fungsi organik karena pelaksanaan fungsi tersebut turut menentukan mati atau hidupnya suatu organisasi.
2. Bahwa penilaian itu adalah suatu proses yang berarti bahwa penilaian adalah kegiatan yang terus menerus dilakukan oleh administrasi dan manajemen.
3. Bahwa penilaian menunjukkan jurang pemisah antara hasil pelaksanaan yang sesungguhnya dicapai dengan hasil yang seharusnya dicapai (Sondang P. Siagian, t.t.; 167).

M. Kesimpulan

Manajemen adalah suatu ilmu, keterampilan atau teknik yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin, direktur atau manajer untuk mengendalikan bawahannya supaya program kerja perusahaan, lembaga, yayasan terlaksana sesuai target secara efektif dan efisien. Manajemen islami itu berdasarkan pada empat landasan dasar, yaitu: kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Dalam Islam, manajemen dipandang sebagai perwujudan amal sholeh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai hasil yang bagus demi kesejahteraan bersama. Kepemimpinan menurut Islam merupakan faktor utama dalam konsep manajemen. Jabatan merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. Seorang manajer dalam manajemen islam harus adil, Batasan adil adalah pimpinan tidak "menganiaya" bawahan dan bawahan tidak merugikan pimpinan maupun perusahaan yang ditempati. Kesepakatan kerja wajib dibuat untuk kepentingan bersama antara pimpinan dan bawahan. Pimpinan dalam manajemen Islami harus bersikap lemah lembut terhadap bawahan. Namun kelembutan tersebut tidak lantas menghilangkan ketegasan dan disiplin. Karyawan yang berprestasi diberikan *reward* dan karyawan yang melanggar diberikan *punishment*.

Pengawasan merupakan usaha untuk menjamin terlaksananya segala ketentuan, kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh pimpinan. Tujuan lain pengawasan adalah membandingkan prestasi yang sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan apakah ada penyimpangan, dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumberdaya organisasi telah digunakan dengan cara paling efektif dan efisien guna tercapainya tujuan organisasi.

Supervisi dalam Islam disebut *muraqabah*. *Muraqabah* adalah pengawasan melekat dari Tuhan terhadap hamba, jadi ketika seorang karyawan muslim bekerja, maka dia tidak hanya diawasi oleh majikannya tetapi dia juga merasa tidak pernah lepas dari pengawasan Tuhannya, sehingga dia akan senantiasa jujur. Konsep pengawasan yang diberikan oleh Islam mencakup semua sisi kemanusiaan, mencakup semua orang mu'min, sejak ia *baligh* sampai matinya, dari perkataan, perbuatan sampai pada kata hatinya. Islam sangat membenci sesuatu yang buruk, bahkan yang tidak bermanfaat sekalipun wajib dihindari, "*Ciri baiknya keislaman seseorang adalah ia meninggalkan apa-apa yang tidak berarti baginya,*" karena pelanggaran yang besar selalu dimulai oleh kesalahan-kesalahan kecil, dan seorang muslim akan menjadi pribadi yang besar, jika ia terbiasa mendisiplin dirinya untuk tidak mentolerir kesalahan-kesalahan kecil.

Dasar fungsi pengawasan dalam Islam muncul dari pemahaman tanggung jawab individu, amanah dan keadilan. Menunaikan amanah merupakan kewajiban dari setiap pegawai muslim, ia harus fokus dan bertakwa dalam pekerjaannya, selalu mengevaluasi diri sebelum dievaluasi oleh orang

lain, dan merasa Allah selalu mengawasi setiap aktivitasnya. Pengawasan internal yang ada dalam setiap pribadi setiap muslim senantiasa akan menjauhkannya dalam penyimpangan dan berlaku tidak adil dalam mengemban amanah, dan menuntunnya konsisten dalam menjalankan syariat Allah dalam setiap aktivitasnya, Islam juga menerapkan sistem sosio-politik yaitu pengawasan masyarakat, yang merupakan tanggung jawab sosial dan publik yang harus dijalankan masyarakat, karena pasti ada salah satu dari sekian banyak masyarakat yang melakukan kesalahan dan menyimpang dari kebenaran, untuk menuruti hawa nafsunya. Konsep Islam juga melakukan perapan pengawasan manajemen, Rasulullah senantiasa melakukan pengawasan terhadap kinerja pegawainya. Terlebih jabatan yang terkait dengan keuangan Negara. Rasul selalu mengaudit pendapatan dan pengeluaran keuangan Negara dari para petugas zakat.

Mekanisme pengawasan bisa dibagi dua, *pertama*, Pengawasan yang bersifat langsung, pengawasan ini dilakukan bagi karyawan baru, bukan bagi karyawan lama. Bagi karyawan lama, ada mekanisme pengawasan yang lebih elegan, misalnya dengan pelaporan yang jelas, tercatat, dan terstruktur. Rasulullah saw melakukan pengawasan secara efektif langsung. Jika ada seseorang yang melakukan kesalahan, maka pada saat itu juga Rasulullah saw menegurnya sehingga tidak ada kesalahan yang didiamkan oleh Rasulullah saw saat itu.

Tahapan-tahapan supervisi yaitu: perencanaan pemeriksaan, melaksanakan prosedur, menyiapkan dan mereview kertas kerja pemeriksaan, pendokumentasian kesimpulan dan laporan. Adapun proses pengawasan meliputi tiga tahapan proses yaitu : proses penentuan standar, proses evaluasi atau proses penilaian dan proses perbaikan. Ditinjau dari objeknya, maka pengawasan dapat dilakukan terhadap: produk, uang, waktu, dan orang. Prinsip-prinsip pengawasan dalam didasarkan atas tiga dasar :*wa tawa shaubil haqqi* (saling menasehati atas dasar kebenaran dan norma yang jelas), *wa tawa shaubis shabri* (saling menasehati atas dasar kesabaran), dan *wa tawa shaubil marhamah* (saling menasehati atas dasar kasih sayang). Untuk mendapatkan suatu sistem pengawasan yang efektif maka perlu dipenuhi bebarapa prinsip dari pengawasan yaitu : adanya rencana tertentu, adanya pemberian instruksi serta wewenang kepada bawahan, dapat merefleksir sifat-sifat dan kebutuhan dari kegiatan-kegiatan yang harus diawasi, fleksibel dan ekonomis. Laporan supervisor harus berisi elemen sebagai berikut: judul, alamat, alinea pendahuluan atau pengantar, alinea paragraf yang menjelaskan tentang sifat dari pekerjaan yang dilakukan, alinea pendapat yang berisi pernyataan pendapat tentang kepatuhan lembaga tersebut pada aturan dan prinsip syariat Islam, tanggal laporan, tanda tangan dari anggota supervisor.

DAFTAR PUSTAKA

- Badarudin, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung Alfabeta, 2013.
- Diding, Nurdin, *Manajemen Pendidikan*, Dalam Ali, M, Ibrahim, Sukmadinata, N.S, dan Rasjidin, W (penyunting) *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press, 2007.
- Echols, John M. & Shadily, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Gitosudaarmo, Indriyo, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 1984.
- Hasibuan, Malayu S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hafidhuddin, Didin dan Tanjung, Hendri, *Manajemen Syari'ah dalam Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Harahap, Sofyan S, *Auditing Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Quantum, 2002.
- Komarudian, *Enxiklopedia Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, t.th.
- Manulang, L, *Dasat-dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia, t.th.
- R. Bittel Lester, dan W. Newstrom, John, *What Every Supervisor Should Know*, Jakarta: PPM Manajemen, 1994.
- Soekarno K, *Dasar-dasar Management*, Jakarta: Telaga Bening, t.th.
- Syafi'i, Inu Kencana, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*, Jakarta : PT Rineka Cipta, t.th.
- Syafri Harahap, Sofyan, *Sistem Pengawasan Manajemen (Managemen Control System)*, Jakarta: PT Pustaka Quantum, t.th.
- Siagian, Sondang P, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, t.th.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Poerwadarminata, W.S.J, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: 2007.

Widiarti dan Suranto, *Konsep Mutu Dalam Manajemen Pendidikan Vokasi*, Semarang: Sindur Press, 2009.

Winardi, *Azas-azas Menagement*, Bandung : Alumni, 1977.